

Pameran kaligrafi kontemporer sebagai media pembelajaran tipografi di Nusa Pustaka Kabupaten Polewali Mandar

Nurabdiansyah¹

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain,
Universitas Negeri Makassar

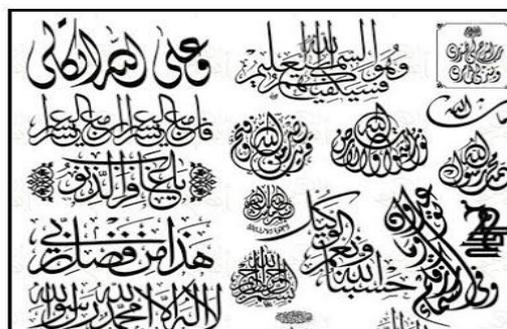
Abstract. This program was an effort to introduce the typography to the public through an exhibition of calligraphy. The combination of typography and Islam produces monumental works that we often find in the form of calligraphy. Typographic acculturation with Arabic letters is then known more widely through calligraphy works which are found in monumental artifacts in the form of places of worship, buildings to tombs. This exhibition took place in Nusa Pustaka, Pambusuang Village, an area that is familiar with the calligraphy in Polewali Mandar District. The typography science component that is understood by the people in the previous Pambusuang Village is the classification of letter characters in calligraphy known as Khat. In a typographic perspective, the development of calligraphy today is not limited to khat-khat as we commonly have known. It can be developed into contemporary calligraphy. In carrying out this Community Service program, the works of contemporary calligraphy chosen for display were the works of Aziz Ahmad. Aziz Ahmad's calligraphy works are different from the calligraphy grips that we have seen previously. Aziz Ahmad's calligraphy works combine drawings with Arabic letter calligraphy. By displaying Aziz Ahmad's work, the community was invited to recognize different letter characters with calligraphy grips, as well as to introduce typography to the public through observing the character of letters in the presented calligraphy works.

Keywords: calligraphy, character of letter, contemporary calligraphy, typography exhibition

I. PENDAHULUAN

Akulturası budaya sebagai inspirasi dalam perancangan karya desain komunikasi visual seperti tipografi bukanlah merupakan hal yang baru. Akulturası tipografi dengan budaya Islam menghasilkan karya-karya monumental yang jamak kita temukan dalam bentuk kaligrafi. Huruf arab yang akrab digunakan dalam perkembangan kebudayaan Islam dicatat sebagai bagian penting dari perkembangan penemuan tulisan yang kita kenal sekarang. Tipografi Arab bersama dengan huruf Kanji dan huruf-huruf non-latin lainnya adalah dicatat sebagai bagian penting dalam interaksi manusia dengan tulisan, dan dicatat sebagai salah satu penanda peradaban.

Akulturası perkembangan dunia tipografi dengan huruf Arab kemudian dikenal lebih luas melalui karya-karya kaligrafi yang banyak ditemukan dalam artefak-artefak agama Islam yang monumental berbentuk tempat ibadah, bangunan hingga makam. Karya kaligrafi Islam kemudian membentuk ruang tersendiri dalam pencatatan perkembangan ilmu tipografi karena karya-karya kaligrafi ini memiliki pola perkembangan yang kemudian melahirkan kaidah-kaidah penulisan yang diakui secara luas. Kaidah penulisan kaligrafi yang lazim disebut khat kemudian menjadi standar penulisan dan diwariskan secara turun temurun dalam pembelajaran kaligrafi Islam.



Gambar 1. Ragam Khat dalam kaligrafi

Khat dalam kaligrafi diatur dengan mengidentifikasi karakter huruf yang digunakan. Dalam dunia keilmuan tipografi, karakter huruf dalam tipografi dijustifikasi melalui anatomi huruf dan komponen visual yang bisa diidentifikasi dari huruf tersebut. Komponen visual dalam anatomi huruf seperti serif, sans, apex, tail, x-height dll. Didalam dunia kaligrafi, komponen visual yang bisa ditemukan antara lain dilihat dari jenis huruf yang digunakan dan elemen – elemen visual lainnya.

Pameran kaligrafi sebagai media pengenalan tipografi mengambil tempat di Nusa Pustaka Pambusuang. Pertimbangan utama pemilihan tempat ini adalah karena berada di Desa Pambusuang, sebuah desa yang akrab dengan kegiatan religi di Kabupaten



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-602-555-459-9**

Polewali Mandar. Di Desa Pambusuang terdapat sebuah pesantren yang memberikan pembelajaran seni kaligrafi kepada siswanya. Selain itu, Nusa Pustaka di Desa Pambusuang telah dikenal sebagai pusat kegiatan literasi di Sulawesi Barat, dengan penggerak utamanya adalah Muhammad Ridwan Alimuddin. Beliau telah lama dikenal sebagai peneliti maritim dan budayawan mandar, juga dikenal luas sebagai aktivis literasi.

Karakter kaligrafi yang dipahami oleh masyarakat dan santri di desa Pambusuang adalah karakter yang umum dikenal dalam dunia kaligrafi. Masyarakat di wilayah ini menganggap bahwa karya kaligrafi adalah karya seni yang pakem dan tidak boleh dikembangkan menjadi bentuk lain karena akan bertentangan dengan kaidah yang diajarkan dalam agama Islam. Dalam hal ini masyarakat dan santri di Desa Pambusuang menganggap bahwa penulisan kaligrafi adalah sesuatu yang sakral dan tidak bisa ditulis sembarangan. Hal ini dalam dunia tipografi dipandang sebagai sebuah kendala karena kaligrafi sejatinya adalah sebuah gaya penulisan yang berkembang terus menerus. Dalam dunia tipografi, perkembangan kaligrafi tidak bisa dibatasi dalam khat-khat seperti yang lazim kita kenal tapi bisa dikembangkan menjadi bentuk karya seni yang lain. Perkembangan kaligrafi saat ini tidak lagi sebatas kaidah-kaidah yang sudah lebih dulu ditemukan tapi berkembang menjadi karya seni kontemporer yang memiliki nilai estetika dan cenderung bebas. Perkembangan kaligrafi dalam dunia tipografi dan karya seni kontemporer ini perlu diinformasikan sehingga menjadi dasar untuk pengembangan penulisan kaligrafi selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, kami mengidentifikasi beberapa permasalahan mitra sebagai berikut:

1. Nusa Pustaka Pambusuang berada di Desa Pambusuang, sebuah desa nelayan dimana masyarakatnya banyak berinteraksi dengan dunia tipografi vernakular melalui penulisan nama perahu.
2. Di desa Pambusuang juga terdapat pesantren Nuhayah Pambusuang, yang memiliki mata pelajaran kaligrafi.
3. Masyarakat Pambusuang belum mengikuti perkembangan tipografi dan kaligrafi Islam.
4. Sebagai masyarakat yang akrab dengan huruf baik melalui dunia kaligrafi maupun tipografi vernakular, masyarakat desa Pambusuang perlu mengembangkan wawasan dan pengenalan yang lebih mendalam tentang keilmuan tipografi.

Berdasarkan identifikasi permasalahan mitra di atas, dirumuskan permasalahan prioritas adalah memberi kesempatan kepada masyarakat dan para santri di sekitar Nusa Pustaka Pambusuang untuk mengapresiasi pameran tipografi berupa kaligrafi Islam untuk

pengembangan referensi dan wawasan bidang tipografi khususnya kaligrafi kontemporer.

II. METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan permasalahan mitra yang telah dipaparkan di atas maka kegiatan yang diusulkan sebagai solusi adalah sebagai berikut:

1. Pameran karya kaligrafi kontemporer sebagai bentuk perkembangan kaligrafi dalam dunia tipografi. Karya kaligrafi kontemporer yang akan ditampilkan dibuat oleh seniman yang juga telah menekuni karya-karya kaligrafi Islam dalam pakem yang lazim.
2. Melaksanakan kegiatan diskusi seputar perkembangan dunia tipografi dan kaligrafi dengan menghadirkan masyarakat dan santri di sekitar Nusa Pustaka Desa Pambusuang.

Setelah terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan pameran dan diskusi, target luaran yang ingin dicapai, adalah:

1. Menambah wawasan masyarakat tentang perkembangan kaligrafi khususnya kaligrafi kontemporer.
2. Meningkatnya pemahaman masyarakat tentang dunia tipografi dan membangkitkan kesadaran interaksi keseharian masyarakat dengan tipografi melalui kaligrafi.
3. Meningkatnya pemahaman dan wawasan masyarakat tentang tipografi sebagai sebuah keilmuan yang banyak bersentuhan dengan masyarakat di Indonesia dalam bentuk tipografi vernakular.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemilihan Karya Kaligrafi Kontemporer

Kegiatan pameran dimulai dengan menemukan dan mengkurasi karya kaligrafi kontemporer yang akan dipamerkan. Dalam kegiatan ini, karya kaligrafi kontemporer yang dipilih adalah karya-karya Aziz Ahmad. Karya-karya kaligrafi Aziz Ahmad sangat baru dan berbeda dengan pakem kaligrafi yang jamak kita temukan sebelumnya. Menurut (Setiawati, 2016) karya Aziz Ahmad menggabungkan antara kaligrafi dan drawing. Perlakuan ini dilakukan oleh Aziz Ahmad yang menggabungkan drawing dengan kaligrafi menjadi drawing kaligrafi. Kaligrafi "drawing" atau drawing kaligrafi adalah model kaligrafi yang digoreskan sebagai hasil karya drawing atau coretan kaligrafi yang digambar sedemikian rupa, yang biasanya dikombinasikan dengan arsiran bebas. Biasanya huruf dan tulisan Arab memiliki gaya atau corak yang bebas dan lepas dari kaidah-kaidah sebagaimana yang telah digariskan dalam kaligrafi Arab yang baku; artinya setiap penggubah atau pencipta drawing kaligrafi tersebut memiliki kebebasan dalam gaya tulisan, sehingga

membentuk suatu kesatuan bentuk drawing yang sesuai dengan keinginan pelukisnya.



Gambar 2. Contoh kaligrafi karya Aziz Ahmad

B. Tempat Pelaksanaan

Langkah selanjutnya adalah memilih tempat pelaksanaan pameran. Untuk pameran ini, tempat yang dipilih adalah Nusa Pustaka, sebuah perpustakaan sekaligus Museum Bahari yang menjadi bagian dari Armada Pustaka Mandar. Nusa Pustaka didirikan dan dikelola oleh Muhammad Ridwan Alimuddin, salah satu tokoh literasi di Indonesia juga salah satu penggerak utama Pustaka Bergerak Indonesia. Pemilihan Nusa Pustaka sebagai tempat pelaksanaan kegiatan karena tempat ini menjadi salah satu pusat aktifitas literasi dan kegiatan kreatif lainnya di Kabupaten Polewali Mandar. Letak Nusa Pustaka yang relatif dekat dengan Masjid At-Taqwa, masjid utama di Desa Pambusuang dan juga Pesantren Nuhiyah Pambusuang menjadikan kegiatan ini lebih mudah disosialisasikan pelaksanaannya kepada masyarakat Pambusuang.

Pameran dilaksanakan di Nusa Pustaka Pambusuang baik di bagian depan maupun di ruang perpustakaan. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pemajangan karya kemudian memasang label dimasing-masing karya.



Gambar 3. Pameran dikunjungi masyarakat dan para santri

C. Materi Pameran dan Diskusi

Kegiatan pameran kaligrafi kontemporer ini kemudian dilanjutkan dengan diskusi tentang perkembangan kaligrafi kontemporer dan posisi kaligrafi

dalam tipografi. Diskusi dipandu oleh pengelola Nusa Pustaka dengan narasumber diskusi Jalaluddin Rumi, pengamat dan praktisi kaligrafi kontemporer di Makassar. Diskusi tentang kaligrafi kontemporer diikuti oleh masyarakat dan santri di sekitar Nusa Pustaka Pambusuang.



Gambar 4. Diskusi kaligrafi kontemporer

Dalam diskusi ini, masyarakat dan santri di sekitar Nusa Pustaka Pambusuang mengemukakan pendapat mereka tentang karya kaligrafi yang dipamerkan. Menurut mereka, kaligrafi yang dipamerkan ini sama sekali keluar dari pakem tipografi yang mereka kenal sebelumnya. Lebih lanjut mereka mengemukakan bahwa kaligrafi identik dengan ayat-ayat Al Quran, sehingga terkesan sakral dan tidak boleh ditulis sembarangan. Para santri yang memang mempelajari kaligrafi di pondok pesantren Nuhiyah Pambusuang sangat antusias untuk mempelajari lebih lanjut tentang kaligrafi kontemporer setelah mengikuti diskusi ini.

Untuk memperluas wawasan dan wacana dalam diskusi, materi kaligrafi dan tipografi yang sempat didiskusikan diuraikan sebagai berikut:

1. Kaligrafi kontemporer karya Aziz Ahmad

Karya kaligrafi kontemporer yang ditampilkan dalam pameran ini adalah karya Aziz Ahmad. Beliau lahir di Paria Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan 1955. Aziz Ahmad mulai belajar kaligrafi Islam di Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang. Karya kaligrafi Aziz Ahmad banyak dikaji pemerhati kaligrafi Islam. Menurut Setiawati (2016) karya kaligrafi Aziz Ahmad berbeda dari yang lain, keunikan karya-karya drawing Aziz Ahmad, tampak pertama, pada latar belakang karyanya yang menggambarkan suasana alam dan rupa-rupa satwa yang tidak pernah dibayangkan dalam realitas. Kedua, ini merupakan keunggulannya, gerak hayati alam khayalannya yang *wallahua'lam* (hanya Tuhan yang tahu) dapat ide dari mana mendapat polesan ayat-ayat Al-Qur'an ataupun hadis dengan pola kaligrafi yang unik pula, sehingga menambah suasana lebih syahdu dan merambah pada makna yang batini. Menurut Setiawati (2016) lebih lanjut, Aziz Ahmad yakin, bahwa kaligrafi Arab dikenal plastis sehingga bisa terus digali

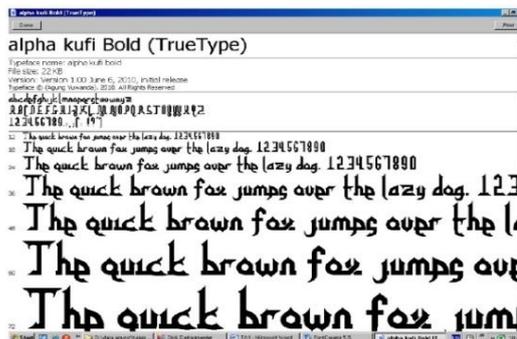
dalam rupa-rupa karakter yang tidak pernah ada habis-habisnya, hal inilah yang menjadi sebuah karakteristik dari drawing kaligrafinya. Adapun yang dilakukan ini merupakan karya kreatif seorang yang senantiasa haus untuk berburu penemuan-penemuan baru. Hasil ijtihad Aziz Ahmad adalah cermin ketidakpuasan dengan suasana yang sudah mapan dan terlalu umum, yang menarik bahwa ia berkarya bukan hanya untuk kepuasan jiwanya saja, namun seolah-olah bagaimana dalam karya-karyanya dapat berbicara kepada orang lain.

2. Kaligrafi kontemporer

Kajian tentang perkembangan kaligrafi kontemporer di Makassar salah satunya ditulis oleh Jalaluddin Rumi dalam Jurnal Tanra (Rumi, 2016). Menurut Rumi, di Makassar bentuk kaligrafi lebih dikenal dengan dalam bentuk kaligrafi masjid yakni model-model kaligrafi yang dihias dan menjadi dekorasi masjid. Biasanya untuk mengamati lebih jelas bagaimana perkembangan kaligrafi masjid, dapat dilihat di masjid-masjid besar yang ada di Makassar. Lebih lanjut menurut Jalaluddin Rumi (Rumi, 2016), dikenalnya kaligrafi kontemporer di Indonesia secara historis menurut data informasi dari alumni Lemka (Lembaga Kaligrafi Al Quran), memang ada beberapa guru/instruktur kaligrafi senang mengkolaborasikan lukisan dan kaligrafi namun tidak memasukkannya dalam kurikulum pengajaran secara resmi. Sedangkan di institusi kesenian, berkembangnya model dan bentuk huruf kaligrafi yang berbeda dengan kaidah asli kaligrafi didasari oleh kebebasan berekspresi dan pertimbangan estetis masing-masing mahasiswa seni dan seniman. Perbedaan muncul bukan sekedar memberikan model lain yang berbeda dengan kaidah kaligrafi sebelumnya, tapi lebih untuk memantik daya kreatifitas para peserta didik.

3. Perancangan tipografi berbasis kaligrafi

Pembelajaran tipografi melalui karya kaligrafi dalam diskusi ini seterusnya berlanjut pada karya-karya tipografi yang dibuat berdasarkan karya kaligrafi. Salah satu yang menjadi rujukan adalah tugas akhir Perancangan Tipografi Adaptasi dari Seni Kaligrafi Islam Jenis Khat Kufi karya Agung Yuwanda (Yuwanda, 2010). Dalam diskusi ini diperlihatkan karya font yang dibuat terinspirasi dari karakter khat *Kufi* dalam kaligrafi.



Gambar 5. Tipografi terinspirasi dari karakter Kufi

IV. KESIMPULAN

1. Pelaksanaan pameran kaligrafi tidak sering dilakukan. Pameran ini membuka wawasan baru masyarakat di sekitar Nusa Pustaka Pambusuang, khususnya para santri, yang belajar dunia tipografi dimana kaligrafi termasuk didalamnya.
2. Kaligrafi karya Aziz Ahmad adalah jenis kaligrafi kontemporer yang tidak lagi terikat dalam aturan-aturan penulisan kaligrafi seperti yang dipelajari dan dipahami para santri dan masyarakat di sekitar Nusa Pustaka sebelumnya. Hal ini membangkitkan keingintahuan dan minat yang tinggi di kalangan masyarakat untuk belajar lebih jauh tentang kaligrafi kontemporer.
3. Sumber-sumber pembelajaran tipografi melalui kaligrafi saat ini banyak diunggah ke dunia maya seperti internet dan media sosial, baik berupa PDF online, blog atau website. Pengetahuan tentang sumber-sumber yang dapat diakses secara online tersebut penting untuk disosialisasikan kepada masyarakat dan santri khususnya di daerah yang jauh dari kota seperti Desa Pambusuang.

DAFTAR PUSTAKA

- Setiawati, J. R. 2016. *Drawing Kaligrafi Islam Abd. Aziz Ahmad: Sebuah Kajian Dimensi Spiritualitas Seni Islam*. Yogyakarta: Program Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Rumi, J. 2016. Kaligrafi Kontemporer: Studi Inkuiri Perkembangan Kaligrafi di Makassar. *TANRA*, 03(03), 15-19.
- Yuwanda, A. 2010. *Perancangan Tipografi Adaptasi dari Seni Kaligrafi Islam Jenis Khat Sufi*. Bandung: Fakultas Desain Universitas Komputer Indonesia.